

PENUTUP

Perkembangan teologi pluralisme agama di kalangan tokoh-tokoh atau rohaniwan Kristen di Indonesia sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-kultural, sejarah hubungan antarumat beragama di Indonesia, pemikiran filsafat, dan pergeseran arah teologi. Teologi pluralisme agama di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai pemikiran pluralis Barat dan Asia. Teologi pluralisme agama yang disodorkan oleh kaum pluralis Kristen di Indonesia harus dibedakan secara jelas dan tegas dengan corak pluralisme sosio-kultural yang banyak diusung oleh para tokoh agama lain di Indonesia, seperti Gus Dur.

Kerinduan dan tujuan utama dari kaum pluralis Kristen di Indonesia adalah untuk mewujudkan kehidupan umat beragama yang dapat saling bekerjasama secara aktif dan hidup berdampingan secara harmonis tanpa harus saling mengkafirkan satu dengan yang lain. Mereka berusaha untuk meminimumkan kendala-kendala teologis antaragama, terutama masalah klaim-klaim keselamatan (*salvation claims*), yang dianggap dapat menjadi penghambat untuk mencapai tujuan tersebut. Untuk sampai kepada tujuan itu, kaum pluralis Kristen (dalam konteks skripsi ini) mempunyai pendekatan yang berbeda-beda dalam menyikapi klaim “keselamatan di dalam Kristus” (*salvation in Christ*). Kebanyakan dari mereka, melakukan reinterpretasi dan pemaknaan secara baru terhadap “klaim keselamatan di dalam Kristus.”

Sebagian besar kaum pluralis Kristen di Indonesia menempatkan Yesus Kristus bukan sebagai yang final, dan absolut secara universal bagi keselamatan umat manusia. Sumartana, Andreas Yewangoe, dan Joas Adiprasetya mengakui dan

menerima signifikansi penebusan di dalam Yesus Kristus, tetapi hal ini bukanlah cara satu-satunya untuk menyelamatkan manusia. Di lain pihak, Ioanes Rakhmat menolak makna kematian Yesus yang bersifat menebus dosa manusia, dan mendasarkan konsep keselamatannya pada soteriologi-soteriologi alternatif yang disodorkannya. Sedangkan posisi teologis Martin Sinaga tidak jelas. Dia menolak finalitas Kristus, tetapi pada kesempatan lain, dia menerimanya dalam konteks yang berbeda. Hanya Eka Darmaputera yang dengan jelas menegaskan finalitas Kristus, dan mengambil sikap pluralis, tetapi bukan dalam pengertian filosofis-teologis. Dapat dikatakan, bagi sebagian besar pluralis Kristen di Indonesia, maka Yesus Kristus adalah jalan keselamatan yang terbuka bagi jalan-jalan lain.

Konsep keselamatan kaum pluralis Kristen di Indonesia (kecuali Eka Darmaputera) telah mereduksi atau memangkas elemen-elemen vital doktrin-doktrin religius keselamatan dalam agama Kristen. Mereka sebenarnya telah menggadaikan dasar-dasar iman Kristen yang esensial demi akomodasi dan konsep toleransi beragama yang semu. Pemikiran teologis mereka lebih dibangun dari perspektif sosio-antropologis atau studi-studi religius, dan bukan terutama dari perspektif pernyataan khusus. Atau lebih tepat dikatakan, bahwa mereka menafsirkan pernyataan khusus dalam bingkai perspektif sosio-antropologis atau studi-studi religius. Terlepas dari aspek-aspek negatif pemikiran teologis mereka, maka terdapat aspek-aspek positif mengenai konsep keselamatan mereka. Mereka menyodorkan teologi pluralisme agama sebagai sebuah alternatif dalam berteologi di tengah-tengah krisis bangsa Indonesia.

Sebaiknya, seseorang menjadi eksklusivis, inklusivis, dan pluralis pada saat bersamaan dalam perjumpaan dengan umat beragama lain. Dalam konteks ini, ketiga istilah itu bukan dimaknai dari perspektif teologi keselamatan, namun dalam pengertian sebagai sikap sosiologis-religius di tengah-tengah tantangan pluralitas agama di Indonesia. Seorang eksklusivis sudah selayaknya eksklusif terhadap keyakinan imannya sendiri, selama diyakininya sebagai yang paling baik dan dapat dipertanggungjawabkan untuk dianut dengan sepenuh hati. Namun, tidak eksklusif di dalam interaksi dengan ajaran dan pribadi umat beragama lain. Seorang inklusivis, berarti bersikap inklusif, terbuka untuk bergaul, bersahabat, dan mau belajar dengan rendah hati dari umat beragama lain yang berbeda keyakinannya. Seorang pluralis, berarti menerima fakta pluralitas agama bukan sebagai sebuah ancaman, tetapi lebih sebagai kekayaan sosio-kultural yang dihargai dan dirayakan bersama-sama secara positif. Perbedaan-perbedaan antaragama dihormati (bahkan perbedaan-perbedaan dogma yang secara teologis tidak mungkin diperdamaikan), tidak direlatifkan, dan disikapi dengan kedewasaan beragama. Perbedaan-perbedaan antaragama, seharusnya bukanlah menjadi kendala untuk bersama-sama berpartisipasi aktif dalam menjawab tantangan pergumulan bangsa Indonesia.